



WALIKOTA MALANG
PROPINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/~~359~~/37.73.112/2018
TENTANG
PENETAPAN STRUKTUR JEMBATAN BUK GLUDUK
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

- Menimbang* : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor: 556/905/35.73.314/2018 Perihal: Rekomendasi Penetapan Cagar Budaya Tahun 2018, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Struktur Jembatan Buk Gluduk sebagai Bangunan Cagar Budaya;
- Mengingat* : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA TENTANG PENETAPAN STRUKTUR JEMBATAN BUK GLUDUK SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA.
- KESATU : Menetapkan Struktur Jembatan Buk Gluduk dengan Identitas, Deskripsi, Sejarah dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.
- KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Bangunan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
- KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang

pada tanggal

12 Desember

2018

WALIKOTA MALANG,

SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/359/35.73.112/2018
TENTANG
PENETAPAN STRUKTUR JEMBATAN BUK GLUDUK
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

I. IDENTITAS

Bangunan : Struktur Jembatan Buk Gluduk Kota Malang
Letak :
- Alamat : Jalan Trunojoyo, Kota Malang 65119
- Kecamatan : Klojen
- Kota : Malang
- Provinsi : Jawa Timur
Luas Bangunan : 192,8
Ukuran Bangunan : Panjang 48,2m, Lebar 4m
Status Kepemilikan : PT.KAI
Pengelola : PT.KAI

II. DESKRIPSI (KONDISI SAAT INI)

Jembatan Buk Gluduk berada di kawasan pemukiman padat penduduk dan berada di tengah pertigaan jalan yang menghubungkan antara Jalan Panglima Sudirman, Jalan Trunojoyo, dan Jalan Gatot Subroto. Fungsi dari Buk Gluduk sampai sekarang tetap difungsikan sebagai jembatan yang dilalui oleh kereta api. Jembatan Buk Gluduk adalah prasarana transportasi berupa jembatan rel kereta api. Jembatan ini membujur arah Utara-Selatan agak serong ke Barat Laut-Tenggara. Rel kereta api ini menghubungkan jalur Surabaya-Blitar dengan konstruksi jembatan berukuran panjang 48,2 m lebar 4 m. Tersusun dari balok-balok baja panjang yang dipasang membujur searah dengan rel dengan kerapatan 1 m. Jembatan ini disangga dengan dua pilar beton, masing-masing berukuran panjang 6 m, lebar 2,40 m, tinggi 4 m, keduanya berjarak 19,5m. Kedua pilar beton ini telah membagi jalan menjadi tiga bagian, bagian tengah berukuran lebar 19,5 m, sebelah utara berukuran 9,5 m, dan sebelah selatan berukuran 10 m. Bagian bawah jembatan rel antara pilar beton diperkuat

dengan dua plat beton pipih tegak, berukuran lebar 30 cm, tinggi 1 m. Tepat dibagian tengah-tengah antar balok beton di kanan dan kiri rel diberikan pagar baja dengan ukuran panjang 19,5 m, tinggi 2 m. Pagarnya berbentuk trapesium, tersusun dari balok-balok baja horizontal, pada setiap jarak 2 m dihubungkan dengan balok vertikal. Antara balok-balok baja vertikal dihubungkan dengan balok baja secara diagonal yang membentuk seperti meander.

Banyak kereta api yang biasa melintas di Buk Gluduk ini setiap harinya, utamanya kereta api lintas selatan. Kereta api berbagai kelas itu antara lain adalah Kereta Gajayana tujuan Jakarta melalui Blitar-Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto-Cirebon, Kereta Bima dari Surabaya tujuan Jakarta lewat Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto-Cirebon, Kereta Malabar tujuan Bandung melalui Blitar-Madiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya, Kereta Malioboro Ekspres tujuan Yogyakarta lewat Blitar-Madiun-Solo, Kereta Mutiara Selatan dari Surabaya tujuan Bandung melalui Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya, Kereta Majapahit tujuan Jakarta lewat Blitar-Madiun-Solo-Semarang-Cirebon, Kereta Matarmaja tujuan Jakarta melalui Blitar-Madiun-Solo-Semarang-Cirebon, Kereta Tawang Alun dari Banyuwangi tujuan Malang Kotalama, dan Kereta Penataran tujuan Blitar.

III. SEJARAH

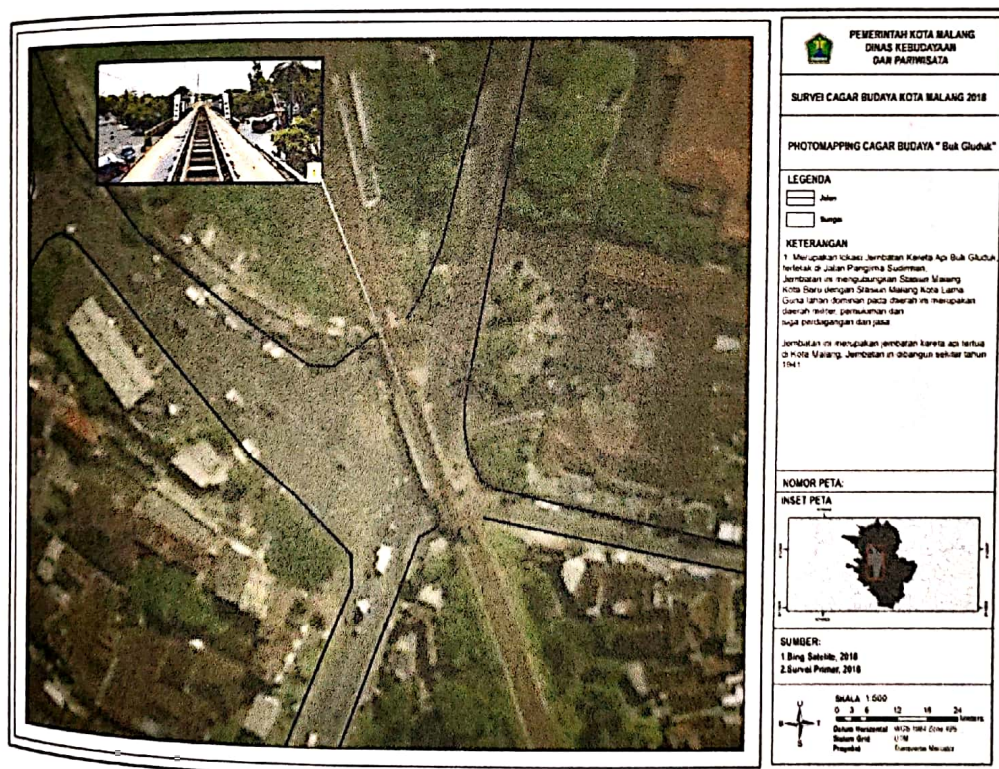
Diperkirakan, jembatan kereta api ini dibangun sebelum atau bersamaan dengan Stasiun Kotalama yang merupakan stasiun tertua di Malang, yakni pada tahun 1879 silam. Sebab, sejak zaman itu, Malang sendiri sudah punya jalur rel kereta api yang menghubungkan kota ini dengan daerah-daerah lain di sebelah utara seperti Pasuruan dan Surabaya, serta wilayah barat seperti Blitar dan Kediri. Sementara itu, Buk Gluduk sendiri bisa dibilang sebagai sarana dan prasarana penunjang jalur rel kereta api tersebut, sehingga keberadaannya sangat penting.

Setelah dibangunnya stasiun kereta api kota lama jembatan Buk Gluduk digunakan untuk menghubungkan kedua stasiun itu. Pembangunan jembatan ini dilakukan oleh *Staatsspoorwegen* (SS) adalah perusahaan kereta api milik pemerintah Hindia Belanda *Staatsspoorwegen* menjadi perusahaan besar pesaing *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschaapij* (NIS). Jembatan Buk Gluduk menjadi perlintasan kereta api utama setelah dibukanya jurusan Surabaya sampai Blitar.

Penamaan jembatan kereta api ini dengan nama Buk Gluduk berasal dari bahasa Belanda *boog* yang memiliki arti pelengkungan, meskipun jembatan ini tidak berbentuk lengkung. Lama - kelamaan kata buk digunakan untuk menyebut semua bentuk jembatan. Menurut Bahasa Jawa buk memiliki arti bangunan tembok rendah, sedangkan gluduk diambil dari suara yang timbul saat terdapat kereta api yang melintas.

Jembatan kereta api Buk Gluduk ini sebenarnya memiliki nama asli yaitu *Spoorbrug te Malang*. Pada tahun 1920-an jembatan ini pernah direnovasi, dan konstruksi besi yang baru masih mampu bertahan hingga sekarang. Hal tersebut bisa kita lihat di sekitar Sungai Berantas yang membelah Kota Malang. Bangunannya masih tampak kokoh dan terlihat lawas. Jembatan Buk Gluduk dibangun pada tahun 1879, sehingga jika merujuk Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 jembatan kereta api ini bisa masuk ke dalam konstruksi Cagar Budaya. Hal tersebut dilihat dari usianya yang lebih dari 50 tahun. Fungsi dan kondisi fisik bangunan masih dipertahankan sejak awal pembangunannya.

IV. GAMBAR







WALIKOTA MALANG,

SUTAJI